



**PENGARUH MAKRO EKONOMI DAN RASIO PERBANKAN
TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2017)**

ULFA INDRIYANI. SHINTA NINGTIYAS NAZAR*
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
***Email: dosen00801@unpam.ac.id**

ABSTRAK

This study aims to determine and provide empirical evidence of the influence of BI rates, exchange rates, non-performing loans, operating expenses compared to operating income and loans to deposit ratio both partially and simultaneously on financial distress predictions on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2017. This research is a quantitative study with a total sample of 36 companies selected using purposive sampling techniques based on the criteria that have been determined. The data used is secondary data in the form of an annual financial report that has been audited for the 2015-2017 period taken from the Indonesia Stock Exchange website. Data analysis techniques used were descriptive statistics, multicollinearity testing, binary logistic regression analysis and hypothesis testing. The results of research conducted based on the t test, showed that non-performing loans affect the prediction of financial distress while the bi rate, exchange rate, operating expenses compared with operating income and loans to deposit ratio do not affect the prediction of financial distress. The results of research conducted based on the f test, simultaneous bi rates, exchange rates, non-performing loans, operating expenses compared with operating income and loans to deposit ratio affect the prediction of financial distress.

Keywords: Macroeconomics; Banking Ratio; Financial Distress

1. PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat menjadi pertanda/sinyal bagi perusahaan agar dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* menjadi penting diperbankan hal ini dikarenakan

perbankan merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang mempunyai peranan paling besar dalam bidang perekonomian, sehingga apabila perbankan mengetahui adanya *financial distress* diharapkan dapat mencegah terjadinya krisis ekonomi disuatu negara.

Makro ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan serta dianalisis oleh investor. Pada Bank Indonesia perkembangan rata-rata *BI Rate* setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Begitu juga dengan rata-rata tingkat Nilai Tukar yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan *Table Rata-rata BI Rate*, Nilai Tukar Bank Indonesia dan *Financial Distress Periode 2015-2017* hasil pengukuran makro ekonomi dapat dikategorikan ke dalam dua predikat untuk nilai *financial distress*, di mana nilai 0 pada *financial distress* dikategorikan perusahaan perbankan mengalami kondisi tidak sehat dan untuk nilai 1 pada *financial distress* dikategorikan perbankan seluruh Indonesia mengalami kondisi sehat.

Rasio perbankan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase ataupun kali. Rasio keuangan yang sering dipublikasikan dalam neraca biasanya meliputi rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Aktiva Produktif yaitu Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan (NPL)*, PPAP terhadap Aktiva Produktif Pemenuhan PPAP, rasio rentabilitas yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Beban Operasional termasuk Beban Bunga dan Beban PPAP serta Beban Penyisihan Aktiva Lain-lain Dibagi Pendapatan Operasional termasuk Pendapatan Bunga (*BOPO*), rasio likuiditas yaitu *Cash Ratio* dan *Loan To Deposito Ratio (LDR)*.

Berdasarkan *Table Rata-rata NPL, BOPO, LDR Perbankan Go Public yang Terdaftar Di BEI dan Financial Distress Periode 2015-2017* hasil pengukuran Rasio Perbankan dapat dikategorikan ke dalam dua predikat untuk nilai *financial distress*, di mana nilai 0 pada *financial distress* dikategorikan perusahaan perbankan mengalami kondisi tidak sehat dan untuk nilai 1 pada *financial distress* dikategorikan perusahaan perbankan mengalami kondisi sehat. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “*Pengaruh Makro Ekonomi dan Rasio Perbankan Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)*”

2. LANDASAN TEORI

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan kesulitan keuangan adalah kesulitan likuiditas yang biasa mengakibatkan kebangkrutan. Kondisi perusahaan dari waktu ke waktu tidak selalu seperti yang direncanakan dan laporan keuangan merupakan refleksi dari kondisi yang dihadapi perusahaan. Ketidakmampuan bersaing bisa berakibat pada penurunan profitabilitas. Beban utang yang terlalu banyak juga bisa menyebabkan perusahaan mengalami tekanan

arus kas. Analisa rasio keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Tingkat kesehatan sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan pada akhirnya terhindar dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan (terlikuidasi).

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Inti *going concern* terdapat pada *Balance Sheet* perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Bahkan, *going concern* dalam akuntansi telah menjadi postulat akuntansi.

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Salah satu dampak dari *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajiban yang ditanggung. *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan itu sendiri (faktor internal) dan faktor dari luar perusahaan (faktor eksternal). Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki dampak buruk yaitu hilangnya kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Suku bunga merupakan sebuah pembayaran di masa yang akan datang atas perpindahan uang di masa lampau. Suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia. Sedangkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) itu sendiri adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank

Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem *diskonto* atau bunga. Rasio perbankan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio perbankan. Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan bank. Likuiditas menunjukkan adanya ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban – kewajiban yang harus segera dibayar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya.

Variabel dan Pengukuran Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel tidak bebas atau yang dipengaruhi variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel makro ekonomi dan rasio perbankan

Populasi dan Sample

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdapat pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017 pada situs resminya yaitu www.idx.co.id. Sampel yang dimaksud pada penelitian ini yaitu 38 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2015-2017

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini secara dokumentasi dan menggunakan data sekunder

Teknik Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress*.

Uji Multikolinearitas (*Correlation matrix*)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam regresi salah satunya dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik adalah bentuk khusus di mana variabel dependennya terbagi menjadi dua bagian atau kelompok (biner) walaupun formulanya dapat saja lebih dari dua kelompok.

1. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*)
Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.
2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)
Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.
3. Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R square* dan *Negelkerke R Square*)

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Matriks Klasifikasi

1. Uji Hipotesis Secara Parsial
Menurut Ghozali (2016:171), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan untuk besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen.
2. *Omnibus Test* (Uji F atau Uji Simultan)
Menurut Ghozali (2016:172) pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini diperuntukan guna melakukan uji hipotesis bersamaan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan *Data Hasil Uji Statistik Deskriptif* menunjukkan bahwa jumlah data (n) ada 114, dari 114 data ini memiliki nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut:

1. Dari 114 data nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* memiliki data yang heterogen.
2. Dari 114 data nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki data yang heterogen.
3. Dari 114 data nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki data yang homogen.
4. Dari 114 data diketahui bahwa variabel Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) memiliki nilai terkecil (*Minimum*) sebesar 0,43 pada bank Central Asia Tbk tahun 2016, nilai terbesar (*Maximum*) sebesar 35,62 pada bank Mayapada International Tbk tahun 2017, dan rata-rata Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) sebesar 7,123, dengan standar deviasi 6,795. Berdasarkan data diatas nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) memiliki data yang heterogen.
5. Dari 114 data nilai standar deviasi lebih keci dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Loans to Deposite Ratio* (LDR) memiliki data yang heterogen.
6. Dari 114 data nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki data yang homogen.

Uji Multikolinearitas (*Correlation matrix*)

Berdasarkan *Data Hasil Uji Multikolinearitas* menunjukkan bahwa nilai *tolerance value* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance value* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Analisis Regresi Logistik Biner

Berdasarkan *Data Hasil Analisis Regresi Logistik Biner* menunjukkan bahwa, Variabel Independen yang masuk dalam model adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Bi Rate*, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,990 > 0,05$.
2. Variabel Nilai Tukar, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,821 > 0,05$.
3. Variabel *Non-Performing Loan* (NPL), variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,004 < 0,05$.
4. Variabel Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,718 > 0,05$.
5. Variabel *Loans to Deposit Ratio* (LDR), variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,594 > 0,05$.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Berdasarkan *Data Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan bahwa nilai *Hosmer Lemeshow Goodness of Fit Test* sebesar 8,204 dengan signifikansi sebesar 0,414. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model dapat disimpulkan bahwa data tersebut mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Berdasarkan *Table Hasil Nilai -2Log Likelihood (-2LL)* yang hanya terdiri dari *Konstanta dan Variabel Bebas* menunjukkan bahwa perbandingan nilai *-2Log Likelihood* yang terdiri dari konstanta saja dan pada data 4.8 menunjukkan nilai *-2Log Likelihood* yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas. Nilai *-2Log Likelihood* yang hanya memasukkan konstanta saja adalah sebesar 129,299. Sedangkan nilai *-2Log Likelihood* yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 110,218. Perbandingan kedua nilai *-2Log Likelihood* tersebut mengalami penurunan sebesar 19,081, hal ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R square dan Nagelkerke R Square*)

Berdasarkan *Table Hasil Uji Cox and Snell's R square dan Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R. Square sebesar 0,227 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 22,7% sedangkan sisanya sebesar 77,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian, seperti *Financial Distress*, *Bi Rate*, Nilai Tukar, *Non*

Performing Loan (NPL), Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Loans to Deposite Ratio* (LDR).

Uji Matriks Klasifikasi

Berdasarkan *Data Hasil Matriks Klasifikasi* menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak sehat adalah sebesar 97.6%. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasi observasinya adalah sebesar 76.3%.

Uji Hipotesis Secara Parsial

Berdasarkan *Data Hasil Uji T (Pengaruh Parsial)* pengujian hipotesis dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis *BI Rate* dan Nilai Tukar secara Makro Ekonomi terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan data hipotesis (H_1) yang menduga *BI Rate* dan Nilai Tukar secara Makro Ekonomi berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* ditolak artinya variabel *BI Rate* dan Nilai Tukar secara Makro Ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

2. Uji hipotesis NPL, BOPO dan LDR secara Rasio Perbankan terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan data hipotesis (H_2) yang menduga NPL secara Rasio Perbankan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* diterima artinya variabel NPL secara Rasio Perbankan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* dengan signifikan negatif. Sedangkan hipotesis (H_2) yang menduga BOPO dan LDR secara Rasio Perbankan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* ditolak artinya variabel BOPO dan LDR secara Rasio Perbankan tidak mempunyai pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Omnibus Test (Uji F atau Uji Simultan)

Berdasarkan *Data Hasil Uji F atau Uji Simultan* menunjukkan bahwa nilai Sig. model sebesar 0,002 karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Bi Rate*, Nilai Tukar, *Non-Performing Loan* (NPL), Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Loans to Deposite Ratio* (LDR) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh *Bi Rate* dan Nilai Tukar Secara Makro Ekonomi terhadap prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji T), dapat disimpulkan bahwa variabel *BI Rate* dan Nilai Tukar secara Makro Ekonomi tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) variabel *BI Rate* sebesar $0,990 > 0,05$, dan variabel Nilai Tukar sebesar $0,821 > 0,05$, di mana nilai dari variabel *BI Rate* dan Nilai Tukar lebih dari tingkat signifikannya yaitu 0,05. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_1

yang menduga *BI Rate* dan Nilai Tukar secara Makro Ekonomi berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* ditolak.

Pengaruh NPL, BOPO dan LDR secara Rasio Perbankan terhadap prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji T), dapat disimpulkan bahwa variabel NPL secara Rasio Perbankan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) variabel NPL sebesar $0,004 < 0,05$, di mana nilai dari variabel NPL kurang dari tingkat signifikannya yaitu 0,05. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_2 yang menduga NPL secara Rasio Perbankan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* diterima.

Pengaruh *BI Rate*, Nilai Tukar, NPL, BOPO dan LDR terhadap prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F), dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi model sebesar 0,001 karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *BI Rate*, Nilai Tukar, *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loans to Deposite Ratio* (LDR), secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_3 dapat diterima.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Makro Ekonomi dan Rasio Perbankan Terhadap Prediksi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap kelima hipotesis yang telah diuji menggunakan analisis regresi logistic biner maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* dan Nilai Tukar secara Makro Ekonomi tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) variabel *BI Rate* sebesar $0,990 > 0,05$, dan variabel Nilai Tukar sebesar $0,821 > 0,05$, di mana nilai dari variabel *BI Rate* dan Nilai Tukar lebih dari tingkat signifikannya yaitu 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih (2017) dan Darmawan (2017), di mana variabel *BI Rate* dan Nilai tukar secara Makro Ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Artinya setiap penurunan atau kenaikan suku bunga tidak akan berdampak terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Kondisi ekonomi makro yang berkaitan dengan *BI Rate* tidak secara nyata berpengaruh terhadap *financial distress* melainkan berpengaruh pada utang. Kaitannya terhadap utang perusahaan mempunyai kewajiban bunga tetap yang harus dibayarkan sehingga akan mengurangi profit perusahaan (Kumalasari et al, 2014). Dan pada nilai tukar ketika dolar mengalami

kenaikan, para investor akan menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, dengan banyaknya investor yang menyimpan uang di bank akan membuat perusahaan perbankan menaikkan suku bunga nya. Sehingga terjadinya hal tersebut akan mempengaruhi persepsi investor asing untuk membawa dananya masuk kesuatu negara. Sehingga adanya permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *Bi Rate* dan Nilai Tukar tidak mempunyai pengaruh terhadap prediksi *financial distress* suatu perusahaan perbankan.

2. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPL secara Rasio Perbankan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) variabel NPL sebesar $0,004 < 0,05$, di mana nilai dari variabel NPL kurang dari tingkat signifikannya yaitu 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gautama dan Sofiasani (2016), yang menunjukkan bahwa NPL secara Rasio Perbankan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sedangkan untuk variabel BOPO dan LDR secara Rasio Perbankan tidak mempunyai pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig.) variabel BOPO sebesar $0,718 > 0,05$ dan variabel LDR sebesar $0,594 > 0,05$, di mana nilai dari variabel BOPO dan LDR lebih dari tingkat signifikannya yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) tidak akan diikuti dengan peningkatan *financial distress* dan sebaliknya jika Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) mengalami penurunan maka *financial distress* pada perbankan tidak akan mengalami penurunan yang dapat menyebabkan kebangkrutan selama periode penelitian. Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) menjadi negatif karena sebagian bank tidak bisa mengatur keseimbangan antara biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini dikarenakan terdapat perusahaan perbankan yang mengeluarkan biaya untuk operasional yang tinggi namun mempunyai pendapatan yang kurang untuk menjalankan biaya aktifitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Dan pada variabel *Loan to deposit Ratio* (LDR) peningkatan atau penurunan selama periode penelitian tidak mempengaruhi *financial distress* secara signifikan. Di mana *Loan to deposit Ratio* (LDR) yang negatif menunjukkan bahwa kemampuan memasarkan dana belum maksimal sehingga bank menginvestasikan dana yang dihimpun dalam bentuk aktiva produktif lain yang tidak beresiko.
3. Variabel *Bi Rate*, Nilai Tukar, *Non-Performing Loan* (NPL), Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Loans to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari pengujian secara simultan (Uji F), di mana nilai signifikansi model sebesar 0,001 karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau $0,001 < 0,05$,

maka dapat disimpulkan bahwa *Bi Rate*, Nilai Tukar, *Non Performing Loan* (NPL), *Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi* (BOPO), dan *Loans to Deposite Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Surya. (2017). *Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress*. Fakultas Bisnis Teknologi dan Informasi UTY. Vol. 7. No. 1.
- Gautama, Budi Pamungkas dan Gina Sofiasani. (2016). *Pengaruh Rasio Perbankan Terhadap Prediksi Financial Distress*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kumalasari, R., R. Ekafitri, dan D. Desnilasari. (2014). *The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on The Probability of Companies to Suffer Financial Distress a Study on Textile Companies Registered in BEI*. *European Journal of Business and Management*, 6(34), 257-285.
- Ningsih, Nurul Sulistiya. (2017). *Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Website:

<https://www.bi.go.id>

<https://www.idx.co.id>

<https://www.sahamok.comF>